

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. *Signalling Theory*

Teori yang relevan untuk menganalisis nilai perusahaan pada perbankan konvensional adalah Teori Sinyal (*Signalling Theory*). Teori sinyal diusulkan oleh Spence (1973). Sinyal dapat berupa informasi tentang tindakan manajer untuk memenuhi keinginan pemilik. Teori sinyal menjelaskan bagaimana perusahaan dapat menggunakan informasi ini untuk memberikan sinyal positif atau negatif kepada pemangku kepentingan.

Menurut teori sinyal, Manajer memberi sinyal agar nilainya meningkat, perusahaan melaporkan kondisi kepada pasar modal supaya investor mau menginvestasikan dananya (Kimsen, 2021). Teori ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan informasi antara manajemen perusahaan dan pihak-pihak berkepentingan, sehingga manajer perlu memberikan informasi relevan melalui laporan keuangan. (Sari dkk., 2022).

Jadi, Teori sinyal menekankan pada pentingnya informasi perusahaan dalam keputusan investasi pihak ketiga, terutama dalam konteks perbankan konvensional. Informasi seperti laporan keuangan dan pengumuman penting yang diberikan oleh bank dapat memengaruhi keputusan investasi investor. Transparansi dan akuntabilitas dalam

penyampaian informasi dapat meningkatkan kepercayaan investor dan pada akhirnya, meningkatkan nilai perusahaan (Maryadi & Susilowati, 2020).

Teori sinyal menjelaskan bagaimana perusahaan dapat menggunakan informasi tersebut untuk memberikan sinyal positif atau negatif kepada pemangku kepentingan. Misalnya, rasio LDR yang tinggi menunjukkan strategi pertumbuhan yang kuat, sedangkan rasio CR yang tinggi menunjukkan likuiditas yang baik. Kedua rasio ini akan memberikan sinyal tertentu kepada investor mengenai tingkat risiko dan profitabilitas bank.

2. Agency Theory

Teori ini dikembangkan oleh Alchian dan Demsetz (1972) serta Jensen dan Meckling (1976). Teori agensi ini menjelaskan bagaimana hubungan antar agensi berkembang ketika seseorang (prinsipal) mempekerjakan orang lain (agen) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan kekuasaan pengambilan keputusan kepada agen (Lesmono & Siregar, 2021).

Teori agensi banyak digunakan pada perusahaan-perusahaan yang *go public*, di mana pemilik perusahaan tidak selalu dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan, terutama mengenai permasalahan sederhana. Dalam peran ini, manajer berfungsi sebagai agen yang bertanggung jawab mengelola aset perusahaan, sedangkan pemilik berfungsi sebagai prinsipal yang mampu melakukan pengawasan dan pengendalian secara efektif atas tindakan atau keputusan yang diambil oleh manajer (Refrayadi & Kufepaksi, 2024).

Menurut teori ini, manajemen perbankan konvensional mungkin memiliki kecenderungan untuk mengambil keputusan yang menguntungkan dirinya sendiri, namun hal tersebut tidak serta merta meningkatkan nilai perusahaan (Kimsen, 2021). Untuk mencegah konflik kepentingan, pemilik sering kali harus membayar biaya pengawasan dan pengendalian manajemen, yang disebut biaya keagenan. Pemberian insentif yang tepat dan pengawasan yang efektif dapat menyelaraskan kepentingan manajemen dengan pemilik. Peningkatan transparansi dan akuntabilitas laporan keuangan dan operasional bank konvensional dapat mengurangi asimetri informasi antara perusahaan dan investor, sehingga meningkatkan kepercayaan investor dan nilai perusahaan (Maryadi & Susilowati, 2020).

Menurut teori ini, bank konvensional mungkin cenderung mengambil keputusan yang menguntungkan mereka, namun hal ini tidak serta merta meningkatkan nilai perusahaan. Apalagi jika keputusan tersebut melibatkan kenaikan tingkat utang (DAR) secara signifikan.

3. Perbankan Konvensional

a. Definisi Perbankan Konvensional

Bank konvensional merupakan sistem perbankan yang beroperasi secara konvensional. Perbankan konvensional biasanya menggunakan bunga sebagai harga dalam lalu lintas pembayaran untuk produk simpanan seperti tabungan dan deposito berjangka, serta kredit dengan bunga yang telah ditentukan. Mereka juga menerapkan berbagai biaya dalam bentuk nominal atau persentase tertentu, yang dikenal sebagai fee based, untuk layanan lainnya (Muhajir, 2024).

Bank konvensional merupakan bank yang menerapkan metode bunga sebagai mekanisme utama transaksi keuangan dalam operasionalnya (Otoritas Jasa Keuangan, 2019). Artinya bank membayar bunga kepada nasabah yang menyimpan uangnya di bank sebagai bentuk pengembalian tabungannya, dan sebaliknya bank membayar bunga kepada nasabah yang meminjam sebagai imbalan atas penggunaan dana tersebut.

Jadi dapat disimpulkan, bahwa Bank konvensional menawarkan layanan keuangan seperti tabungan, pinjaman, dan produk keuangan lainnya dengan menggunakan metode bunga sebagai mekanisme transaksi utama. Mereka diatur oleh lembaga pemerintah untuk menjaga stabilitas dan keamanan sistem perbankan.

b. Prinsip Dasar Perbankan Konvensional

Bank konvensional menetapkan suku bunga sebagai imbalan kepada nasabah yang menyimpan uang dan sebagai biaya bagi kredit yang disalurkan. Besaran suku bunga ini berfungsi sebagai sumber utama pendapatan bank dan mempengaruhi tarif produk baik simpanan maupun pinjaman. Di samping suku bunga, bank juga mengenakan biaya layanan untuk berbagai jasa perbankan lainnya seperti administrasi, transfer, dan layanan finansial lainnya yang tidak berbasis bunga (Muhajir, 2024).

c. Fungsi Bank Konvensional

Bank konvensional memiliki beberapa fungsi utama dalam perekonomian, yaitu (Farhi, 2020):

1. Agen Kepercayaan

Kepercayaan adalah aset yang sangat berharga. Oleh karena itu, operasional perbankan hanya dapat berlangsung jika masyarakat mempercayai bank. Mereka yakin bahwa uang mereka akan aman jika disimpan di bank dan dapat ditarik kapan saja tanpa masalah. Sebaliknya, bank juga percaya bahwa masyarakat akan mampu mengembalikan pinjaman yang mereka terima, tentunya dengan syarat-syarat yang sesuai dengan hukum dan regulasi perbankan.

2. Agen Pengembangan

Dalam ekonomi, terdapat dua sektor yang tak terpisahkan, yaitu sektor riil dan sektor keuangan. Kedua sektor ini saling memengaruhi. Kegiatan bank dalam menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat membuka peluang bagi masyarakat untuk berinvestasi. Selain itu, penyaluran dana oleh bank dapat meningkatkan kesejahteraan, terutama bagi pengusaha yang memerlukan modal. Jika kegiatan perbankan ini berjalan dengan lancar, maka pertumbuhan ekonomi dapat meningkat.

3. Agen Layanan

Bank berfungsi sebagai lembaga yang bertugas melayani masyarakat di bidang keuangan. Pelayanan ini mencakup berbagai transaksi, distribusi, serta layanan perbankan lainnya.

4. *Loan to Deposit Ratio*

Loan To Deposit Ratio adalah rasio yang mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (yang bisa disebut likuiditas) dengan membagi total kredit dengan Dana Pihak Ketiga (DPK) (Maryadi & Susilowati, 2020). Jadi, rasio rasio ini menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan yang dilakukan oleh deposan yang mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditas. Besar kecilnya *Loan to Deposit* suatu bank akan mempengaruhi profitabilitas bank tersebut (Wangarry dkk., 2023).

Semakin tinggi pinjaman yang diberikan maka semakin rendah kapasitas likuiditas bank yang bersangkutan. Besar kecilnya kredit yang diberikan sebagai indikator dapat mempengaruhi *Loan to Deposit Ratio*. Semakin banyak kredit yang diberikan maka semakin tinggi *Loan to Deposit Ratio*-nya dan sebaliknya. Hal ini menunjukkan bahwa ketika jumlah kredit yang diberikan dan *Loan to Deposit Ratio* tinggi maka keuntungan yang diterima bank dari pendapatan bunga akan semakin tinggi. Tingkat *Loan to Deposit Ratio* bank harus dijaga dengan hati-hati agar tidak terlalu rendah dan tidak terlalu tinggi. Oleh karena itu, diperlukan suatu standar mengenai tingkat *Loan to Deposit Ratio* (Yusuf & Adriansyah, 2021).

Bank Indonesia menetapkan batas aman LDR bank pada kisaran 80% hingga 110% (Veronika dkk., 2022). Artinya bank dengan tingkat LDR sebesar 80% memiliki likuiditas yang mencukupi, sementara yang memiliki tingkat LDR sebesar 110% dapat memaksimalkan pendapatan bunga namun harus berhati-hati agar tidak mengorbankan likuiditas. Penting bagi perbankan untuk menjaga keseimbangan antara likuiditas dan profitabilitas dengan menetapkan suku bunga LDR yang tepat.

Jadi secara sistematis, perhitungan *Loan to Deposit Ratio* dirumuskan sebagai berikut:

$$\frac{\text{Total Kredit yang Diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga (DPK)}} \times 100\%$$

Sumber: Maryadi & Susilowati, 2020

5. *Debt To Asset Ratio*

Rasio hutang terhadap aset (*Debt To Asset Ratio*) adalah rumus yang digunakan oleh pihak internal dan eksternal untuk menentukan berapa banyak uang yang digunakan perusahaan untuk membiayai hutang atau aset. Hal ini menunjukkan jumlah yang dimiliki perusahaan, atau berapa banyak hutang atau kewajiban perusahaan kepada krediturnya. Jika rasio utang terhadap aset meningkat dari periode sebelumnya, itu menunjukkan jumlah total utang yang besar (Reza dkk., 2023).

Berdasarkan definisi *Debt to Asset Ratio* (DAR) di atas, dapat disimpulkan bahwa DAR adalah rasio yang didasarkan pada total utang

perusahaan terhadap total aset. Nilai DAR suatu perusahaan dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$DAR = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Sumber: Reza dkk., 2023

6. *Current Ratio*

Rasio lancar (*Current Ratio*) merupakan rasio yang biasa digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (solvabilitas jangka pendek) yang jatuh tempo dalam satu tahun. Jika rasio likuiditas saat ini baik, maka kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang jangka pendek akan lebih baik dan masalah likuiditas dapat dihindari (Sofiani & Siregar, 2022).

Jadi, dengan meningkatkan rasio lancar dari periode ke periode, perusahaan menunjukkan potensi yang baik dalam mengelola asetnya untuk membayar utangnya dengan cepat. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dapat menggunakan asetnya secara efektif untuk memenuhi kewajiban keuangan yang ada (Reza dkk., 2023).

Berdasarkan pengertian CR diatas maka dapat disimpulkan bahwa *Current Ratio* (CR) merupakan rasio perbandingan antara aktiva lancar dan kewajiban lancar suatu perusahaan, dan dapat digunakan sebagai indikator kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dalam jangka pendek. Rumus untuk mencari *Current Ratio* dapat menggunakan perbandingan antara aset lancar dengan liabilitas lancar sebagai berikut (Brigham & Houston, 2020):

$$CR = \frac{\text{Asset Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

7. Nilai

a. Pengertian

Sumber: Brigham & Houston, 2020

Perusahaan Nilai

Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan sebagian besar harga yang bersedia dibayar investor jika perusahaan tersebut dijual. Karena nilai perusahaan yang tinggi akan menunjukkan bahwa kesejahteraan dan kemakmuran pemegang saham juga akan semakin tinggi. Semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi pula nilai perusahaan tersebut. Sehingga investor akan mempertahankan dananya bahkan meningkatkan investasinya pada perusahaan tersebut (Sa'adah, 2021).

Nilai perusahaan tidak hanya mencerminkan nilai intrinsiknya saat ini, namun juga mencerminkan prospek dan harapan terhadap kemampuan perusahaan dalam meningkatkan nilai asetnya di masa depan (Tambun dkk., 2022)

b. Jenis Nilai-Nilai Perusahaan

Umumnya, penilaian tidak hanya didasarkan pada jumlah aset atau seberapa besar pendapatan yang diperoleh. Namun, juga mempertimbangkan beberapa aspek penting seperti (Fatahillah, 2023):

- 1) Nilai nominal: Angka ini tercantum dalam anggaran dasar perusahaan. Biasanya, nilai ini akan dinyatakan secara jelas dalam berbagai laporan keuangan perusahaan.
- 2) Nilai pasar : Setiap perusahaan, terutama yang besar, pasti memiliki saham yang diperdagangkan di bursa. Dari fluktuasi harga saham tersebut, para investor dapat menilai nilai perusahaan.
- 3) Nilai intrinsik : Nilai ini tidak bisa dilihat secara langsung karena seringkali terkait dengan kemampuan perusahaan dalam menjalankan operasionalnya. Semakin tinggi nilai ini, semakin besar pula potensi perkembangan yang dimiliki dan sangat menarik sebagai tempat investasi.
- 4) Nilai buku : Ini adalah angka yang dianggap sebagai skor mutlak perusahaan. Namun, masih terdapat faktor lain yang telah dibahas sebelumnya. Nilai buku menunjukkan keadaan keuangan perusahaan apakah sedang memperoleh keuntungan atau mengalami kerugian.
- 5) Nilai likuidasi: Nilai ini diperoleh dengan mencatat semua aset yang dimiliki perusahaan dari kantor pusat hingga semua cabang. Setelah itu, nilai tersebut akan dikurangi dengan berbagai kewajiban, seperti utang.

c. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan

Berikut merupakan Faktor-faktor yang memengaruhi nilai perusahaan (Fatahillah, 2023):

1) Saham

Saham dan nilai perusahaan mempunyai hubungan yang erat karena berbanding lurus. Jika harga saham tinggi maka nilai perusahaan akan tinggi. Sebaliknya jika harga saham turun atau rendah maka otomatis nilai perusahaan pun ikut turun. Naik turunnya harga saham juga dapat digunakan untuk menentukan kesejahteraan saham suatu perusahaan.

2) Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba

Nilai suatu perusahaan ditentukan oleh apakah perusahaan tersebut menghasilkan laba atau tidak. Seperti halnya saham, proporsi ini terkait langsung dengan nilai perusahaan dan kemampuannya untuk menghasilkan keuntungan. Dalam istilah ekonomi, hal ini disebut profitabilitas. Jika laba perusahaan terus turun, maka nilainya juga akan turun.

3) Kebijakan utang

Kebijakan utang perusahaan merupakan faktor yang sangat berpengaruh karena kebijakan ini mengharuskan perusahaan untuk melunasi utang dan bunga. Kebijakan hutang yang berlebihan juga meningkatkan risiko gagal bayar dan dapat menurunkan pendapatan perusahaan. Nilai suatu perusahaan dapat ditingkatkan dengan memiliki

sedikit atau tidak ada utang, sedangkan semakin banyak utang, semakin rendah nilainya.

4) Skala Perusahaan

Nilai suatu perusahaan dipengaruhi oleh skalanya, yang mencerminkan jangkauan dan pertumbuhan operasinya, baik lokal, nasional, maupun internasional. Nilai suatu perusahaan meningkat seiring dengan skalanya, sebagaimana ditunjukkan oleh total aset yang dimilikinya.

5) Kebijakan dividen

Dividen dianggap sebagai pendapatan oleh para pemegang saham suatu perusahaan. Masalah kebijakan dividen tidak hanya tentang jumlah, tetapi juga tentang investasi bisnis dan faktor-faktor lainnya. Kebijakan ini rumit dan berdampak signifikan pada nilai perusahaan, karena hanya bergantung pada kolaborasi antara pemegang saham dan manajemen.

6) Pertumbuhan Bisnis

Pertumbuhan bisnis merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk meningkatkan kapasitasnya. Pertumbuhan perusahaan menunjukkan posisi ekonominya dalam industri. Ada 2 alat ukur yang bisa digunakan untuk melacak pertumbuhan suatu bisnis, yaitu tingkat pertumbuhan aset dan tingkat pertumbuhan penjualan. Tingkat pertumbuhan aset perusahaan mengacu pada peningkatan aset yang digunakan untuk tujuan bisnis. Sementara itu, tingkat pertumbuhan

penjualan bervariasi setiap tahun, dengan angka penjualan yang tinggi menunjukkan perluasan bisnis dan laba perusahaan.

d. Pengukuran Nilai Perusahaan

Pengukuran nilai perusahaan dapat dilakukan dengan menggunakan indikator *Price to Book Value* (PBV), yang merupakan suatu metode penilaian (*Valuation*) yang membandingkan nilai pasar (*Market Price*) dengan nilai buku (*Book Value*), yang dapat menggambarkan kondisi kesehatan perbankan sehingga dapat menarik minat investor untuk berinvestasi atau sebaliknya (Tjahjadi & Munandar, 2022).

Rasio ini dapat membantu investor dan analis menilai apakah suatu saham diperdagangkan sebagai *Overvalued* atau sebaliknya, *Undervalued*. Pengukuran ini sangat penting dalam keputusan investasi karena membantu memahami apakah suatu saham diperdagangkan relatif terhadap nilai intrinsiknya.

Rasio PBV dihitung dengan rumus :

$$PBV = \frac{\text{Harga Saham per Lembar}}{\text{Nilai Buku per Lembar Saham}}$$

Sumber: Tjahjadi & Munandar, 2022

Adapun rumus untuk menghitung Nilai Buku (*Book Value Per Share / BVPS*) yaitu :

$$BVPS = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

Sumber: Tjahjadi & Munandar, 2022

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu, merujuk pada penelitian atau studi ilmiah yang telah dilakukan oleh peneliti lain dalam bidang studi yang sama atau sejenis. Berikut ini merupakan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan peneliti :

1. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Loan*, *Operating Expenses On Operating Income*, *Loan to Deposit Ratio* Terhadap Firm Value Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Wangarry dkk., 2023) memperoleh hasil bahwa Secara simultan (bersama-sama) CAR, NPL, BOPO, dan *Loan to Deposit Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan perbankan. Perbedaan utama antara penelitian ini dengan penelitian dari peneliti terletak pada variabel-variabel yang digunakan serta lingkup objek penelitian.
2. Pengaruh Kepemilikan Manajerial, *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), Dan *Non-Performing Loan* (NPL) Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sektor Perbankan Yang Tercatat Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2003-2022 (Refrayadi & Kufepaksi, 2024) memperoleh hasil bahwa Variabel *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini menekankan pada faktor-faktor seperti kepemilikan manajerial, kecukupan modal, dan kualitas kredit, sedangkan penelitian dari peneliti lebih berfokus pada likuiditas, dan leverage. Periode dan variabel yang digunakan juga berbeda, sehingga hasil yang diperoleh

dari kedua penelitian kemungkinan besar akan bervariasi dalam konteks waktu dan faktor yang memengaruhi nilai perusahaan.

3. Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Dan *Leverage* Terhadap Nilai Perusahaan Pada Sektor Pariwisata Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022 (Wiyanto & Suprihhadi, 2024) memperoleh hasil bahwa Likuiditas, dan Leverage Saat Pandemi Covid-19 Berpengaruh Positif Signifikan Terhadap Nilai Perusahaan. Perbedaan utama ini menunjukkan bahwa penelitian ini dengan peneliti meneliti sektor dan indikator yang berbeda, meskipun sama-sama membahas Nilai Perusahaan di bursa efek.
4. Pengaruh *Return On Assets*, *Debt To Asset Ratio*, *Current Ratio*, Ukuran Perusahaan, *Dividend Payout Ratio* Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Darmawan & Firdausy, 2021) memperoleh hasil DPR, CR dan DAR tidak mempunyai dampak yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Perbedaan utama pada penelitian ini dengan peneliti ada pada sektor industri yang dianalisis, variabel independen yang digunakan, dan objek penelitian yang berfokus pada dua jenis entitas yang berbeda (manufaktur dan perbankan).
5. Analisis Pengaruh Rasio Likuiditas, Solvabilitas Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Telekomunikasi Indonesia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2021 (Tambun dkk., 2022) memperoleh hasil bahwa Secara parsial, CR, dan

ROA tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Secara parsial, *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Secara simultan, Likuiditas (CR), Solvabilitas (DER) dan Profitabilitas (ROA) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Perbedaan utama terletak pada sektor yang dianalisis peneliti, periode penelitian, serta variabel-variabel yang digunakan sesuai dengan karakteristik sektor masing-masing.

6. Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Likuiditas, Ukuran Perusahaan dan Struktur Aset Terhadap Nilai Perusahaan (Batistuta dkk., 2024) memperoleh hasil bahwa *Leverage*, Likuiditas (CR), *FIRM SIZE*, dan FAR berdampak signifikan pada nilai perusahaan ROA, DER, CR, *Firm Size*, dan FAR berdampak simultan pada nilai perusahaan. penelitian dari peneliti sendiri lebih fokus pada industri perbankan dengan variabel-variabel keuangan yang sangat spesifik untuk sektor tersebut, sementara penelitian ini memiliki cakupan yang lebih luas dan dapat diterapkan di berbagai industri dengan variabel yang lebih umum.

C. Kerangka Berpikir dan Model Analisis

1. Kerangka Berpikir

Peran kerangka berpikir dalam penelitian adalah untuk mengoperasionalkan hubungan antar variabel dalam kerangka teori dan menekankan hubungan khusus antara variabel independen dan dependen. Dalam konteks teori sinyal dan teori keagenan, kerangka

berpikir dapat membantu menjelaskan bagaimana informasi (sinyal) dan hubungan antara pemilik dan manajer (agen) mempengaruhi nilai perusahaan.

a. *Loan To Deposit Ratio (LDR)* terhadap Nilai Perusahaan

Loan to Deposit Ratio (LDR) adalah ukuran yang digunakan untuk menilai sejauh mana bank dapat menyalurkan pinjaman kepada nasabah berdasarkan jumlah simpanan yang dimilikinya. *Loan to Deposit Ratio* dihitung dengan membagi total pinjaman yang diberikan oleh bank dengan total simpanan yang diterima bank dalam periode waktu tertentu. (Ramadana, 2022).

Teori sinyal menunjukkan bahwa *Loan to Deposit Ratio* yang stabil dan konsisten dengan standar industri dapat meningkatkan keyakinan investor atas kemampuan manajemen bank untuk mengelola dana dan risiko. Penelitian (Maryadi & Susilowati, 2020) menyatakan bahwa nilai *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai *Loan to Deposit Ratio* menunjukkan bahwa bank berada dalam situasi tidak likuid dan kondisi ini dapat mempengaruhi penilaian nilai perusahaan oleh pelaku pasar.

b. *Debt To Asset Ratio (DAR)* Terhadap Nilai Perusahaan

Debt to Asset Ratio (DAR) adalah metrik yang digunakan untuk mengevaluasi seberapa banyak utang yang digunakan perusahaan untuk mendanai aktiva. DAR tinggi menandakan banyaknya pendanaan dengan utang, membuat sulit bagi perusahaan untuk memperoleh

pinjaman tambahan. Sebaliknya, DAR rendah menunjukkan sedikitnya aktiva yang dibiayai dengan utang (Saaba & Yunita, 2022).

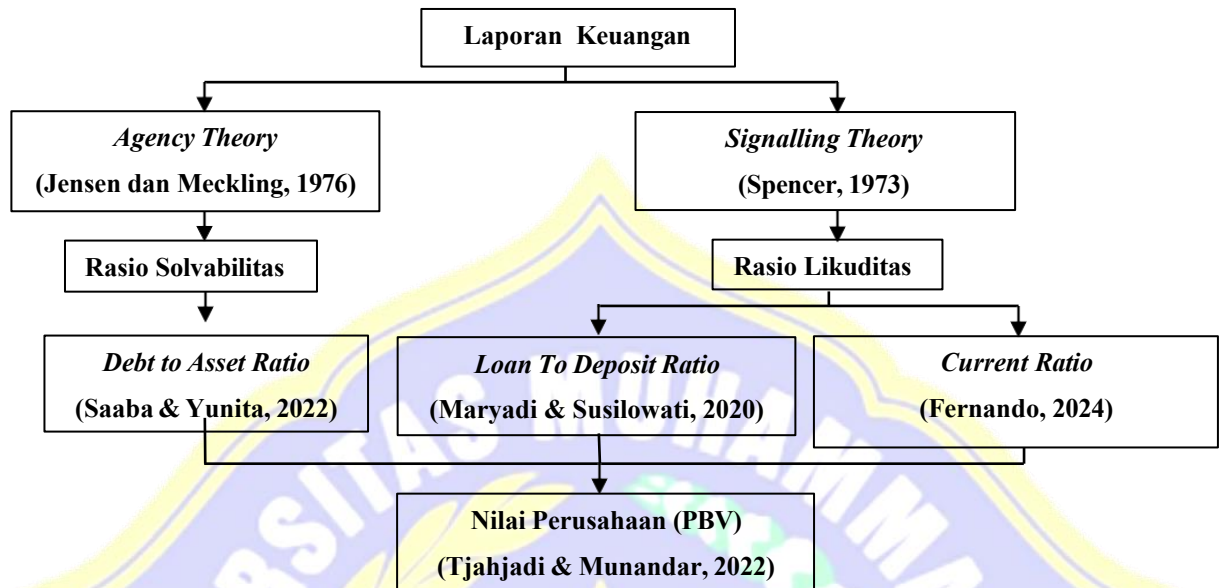
Menurut teori agensi, keputusan perusahaan tentang keputusan pembiayaan perusahaan, khususnya pembayaran utang, dapat memengaruhi nilai perusahaan dengan menciptakan konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham. Penelitian baru (Anwar dkk., 2022) menunjukkan bahwa DAR memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

c. *Current Ratio* (CR) Terhadap Nilai Perusahaan

Rasio lancar menunjukkan tingkat likuiditas perusahaan dan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang jatuh tempo secara keseluruhan. Jika sebuah perusahaan lebih likuid, nilai rasio lancarnya lebih tinggi. Karena saldo lancar yang tinggi menunjukkan kecukupan kas, tingkat kepercayaan investor terhadap perusahaan tersebut akan meningkat (Oktaviani dkk., 2023).

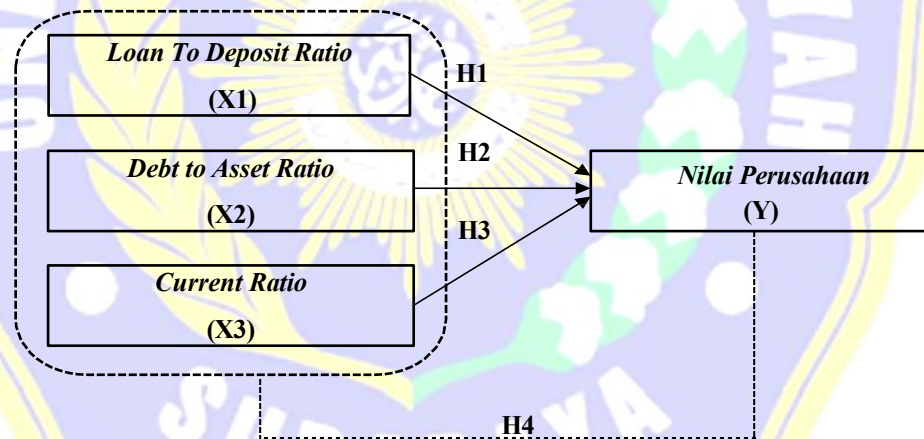
Dalam teori sinyal, *Current Ratio* mampu memberikan sinyal kepada pemangku kepentingan mengenai kenaikan/penurunan nilai perusahaan. Sinyal ini dimaksudkan untuk mendorong investor melakukan aksi beli atau jual saham, yang mengakibatkan perubahan harga saham (Iman dkk., 2021). Penelitian yang dilakukan (Mayandri & Priyadi, 2024) menyatakan bahwa Rasio lancar berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Peneliti berusaha untuk mengembangkan kerangka berpikir berikut berdasarkan landasan teori, penelitian terdahulu, dan hubungan antara variabel di atas:



Gambar 2.2 Kerangka Berpikir

2. Model Analisis



Gambar 2.3 Model Analisis

Keterangan:

—————> Pengaruh Parsial

- - - - -> Pengaruh Simultan

Pada penelitian ini terdapat 3 (Tiga) variabel bebas (Independent Variable) yaitu *Investment Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebagai variabel bebas pertama (X1), *Debt to Asset Ratio* sebagai variabel bebas kedua (X2), dan *Current Asset* sebagai variabel bebas ketiga (X3). Serta Nilai Perusahaan sebagai variabel terikat (Dependent Variable) (Y).

D. Hipotesis

Hipotesis memuat tentang pernyataan singkat yang disimpulkan dari landasan teori atau tinjauan pustaka dan merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang dihadapi. Pengujiannya didasarkan pada kaidah-kaidah keilmuan (*scientific method*) yang dapat dipertanggung-jawabkan. Dugaan sementara dari permasalahan yang sudah dirumuskan ialah sebagai berikut:

- H1 : diduga *Loan To Deposit Ratio* berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan pada Perbankan Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia di Indonesia tahun 2018-2023.
- H2 : diduga *Debt to Asset Ratio* berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan pada Perbankan Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia di Indonesia tahun 2018-2023.
- H3 : diduga *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan pada Perbankan Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia di Indonesia tahun 2018-2023.
- H4 : diduga *Loan to deposit ratio*, *Debt to Asset Ratio*, dan *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan pada Perbankan

Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia di Indonesia tahun
2018-2023

